

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teoritis

2.1.1 BI Rate

2.1.1.1 Pengertian BI

Perkembangan perekonomian negara tidak dapat dilepaskan dari peran bank sentral. Dalam hal ini, bank sentral berperan dalam menjaga stabilitas harga, baik harga dalam negeri maupun harga luar negeri (Muklis, 2015: 91). Bank sentral adalah bank yang berfungsi untuk mengatur masalah-masalah yang berhubungan dengan keuangan di suatu negara secara luas, baik di dalam negeri maupun ke luar negeri (Kasmir 2010: 177). Dalam setiap negara hanya ada satu bank sentral, dan di Indonesia yang berperan sebagai bank sentral adalah Bank Indonesia. Bank Indonesia dikenal dengan istilah *bank to bank* yang memiliki arti Bank Indonesia bertugas untuk mengatur, mengkoordinasi, mengawasi, serta memberikan tindakan kepada bank dan perbankan. Menurut Kasmir (2011: 181) Bank Indonesia memiliki 3 tugas pokok yaitu menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, dan mengatur dan mengawasi bank.

Menurut Muklis (2015: 92), sebagai bank sentral Bank Indonesia memiliki lima peran utama dalam menjaga stabilitas sistem keuangan, yaitu:

- a. Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrument suku bunga dalam operasi pasar terbuka.
- b. Bank Indonesia memiliki peran vital dalam menciptakan kinerja lembaga keuangan yang sehat, khususnya perbankan.
- c. Bank Indonesia memiliki wewenang untuk mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran.
- d. Melalui fungsinya dalam riset dan pemantauan, bank Indonesia dapat mengakses informasi-informasi yang dinilai mengancam stabilitas keuangan.
- e. Bank Indonesia memiliki fungsi sebagai jaringan pengaman sistem sistem keuangan melalui bank sentral sebagai lender of the last resort (LOLR).

Penelitian ini berfokus kepada suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk melaksanakan kebijakan moneter dalam menjaga kestabilan nilai rupiah. Menurut Kasmir (2011: 182) Dalam rangka menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter Bank Indonesia berwenang:

- a. Menetapkan sasaran-sasaran moneter dengan memperhatikan sasaran laju inflasi yang ditetapkannya.
- b. Melakukan pengendalian moneter dengan menggunakan cara-cara yang termasuk, tetapi tidak terbatas pada operasi pasara terbuka di pasar uang,

baik mata uang rupiah maupun valas, penetapan tingkat diskonto, penetapan cadangan wajib minimum, dan pengaturan kredit atau pembiayaan.

- c. Memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, paling lama sembilan puluh hari kepada bank untuk mengatasi kesulitan pendanaan jangka pendek bank yang bersangkutan.
- d. Melaksanakan kebijakan nilai tukar berdasarkan sistem nilai tukar yang ditetapkan.
- e. Mengelola cadangan devisa.
- f. Menyelenggarakan survei secara berkala atau sewaktu-waktu diperlukan yang dapat bersifat makro dan mikro.

2.1.1.2 Pengertian BI Rate

Sesuai dengan pengertian bank Indonesia yang telah dibahas maka pengertian *BI Rate* itu sendiri adalah sebagai alat yang digunakan Bank Indonesia untuk melaksanakan ketiga pokok tugasnya. Dalam melaksanakan kebijakan moneter Bank Indonesia menggunakan tingkat bunga sebagai katrol moneter di Indonesia. Adanya ketentuan bahwa tingkat suku bunga perbankan harus mengikuti tingkat suku bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia, maka ketika peredaran uang melebihi dari yang diharapkan maka tingkat suku akan dinaikkan dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan situs resmi BI menyatakan pengertian dari tingkat suku bunga BI (*BI Rate*) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

BI *Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Dalam konteks ini BI *Rate* berperan sebagai kontrol ekonomi nasional. Namun penelitian ini tidak bertujuan untuk meneliti pengaruh suku bunga terhadap moneter tetapi berfokus pada pengaruh suku bunga yang ditetapkan oleh BI terhadap perolehan keuntungan perusahaan perbankan dalam mengolah asset yang dimiliki perusahaan tersebut.

Secara lebih detail, Prasetyo (2009: 227) menyatakan beberapa pengertian BI *Rate* dan targetnya sebagai berikut:

1. BI *Rate* adalah suku bunga yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stence*) kebijakan moneter.
2. Dalam kerangka ITF (*inflation targeting framework*), BI *Rate* merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan *stence* kebijakan moneter BI untuk merespon prospek pencapaian sasaran inflasi ke depan.
3. Perubahan BI *Rate* biasanya dilakukan dalam kelipatan 25 basis points (bps).
4. BI *Rate* diimplementasikan dalam operasi moneter melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang atau pasar uang antar bank (SBI dan PUAB) untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

5. *BI Rate* sebagai respon kebijakan moneter caranya adalah, pada saat terjadi tekanan inflasi yang membahayakan ekonomi nasional, maka *BI Rate* perlu dinaikkan. Tetapi, pada saat tekanan inflasi menurun dan diperlukan stimulus pertumbuhan ekonomi, maka *BI Rate* perlu diturunkan.

Menurut Darmawi (2006: 188) tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam berbagai kegiatan perekonomian sebagai berikut:

- a. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.
- b. Tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal apakah ia akan berinvestasi pada real assets ataukah pada financial assets.
- c. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya.
- d. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi volume uang beredar.

Tingkat suku bunga dalam perusahaan perbankan konvensional sendiri adalah harga dari penggunaan uang atau juga dipandang sebagai atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Bunga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah memperoleh simpanan).

Joesoef (2008: 41) menyatakan bahwa bunga (*interest rate*) adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh pihak satu atas penggunaan dana milik pihak lain selama periode tertentu. Atau harga yang diterima oleh *lender* karena menyewakan dana kepada *borrower*.

2.1.2 Inflasi

2.1.2.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika kondisi ini terjadi terus menerus, akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara (Fahmi, 2012: 67).

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang dan jasa yang tersedia (Firdaus dan Maya Ariyanti 2011: 115).

Kasmir (2010: 40) menyatakan inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam waktu periode yang diukur dengan menggunakan indeks harga.

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan keadaan ekonomi yang tidak stabil dimana kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan (Rahardja dan Manurung 2008: 165).

2.1.2.2 Pembagian Inflasi

Fahmi (2015: 62) menyatakan bahwa inflasi dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Inflasi Domestik (*Domestic Inflation*)

Inflasi domestik terjadi karena faktor situasi dan kondisi yang terjadi di dalam negeri, salah satunya kebijakan pemerintah (*government policy*) dalam mengeluarkan deregulasi yang mampu memengaruhi kondisi kenaikan harga.

2. Inflasi Impor (*Imported Inflation*)

Inflasi impor disebabkan faktor situasi dan kondisi yang terjadi di luar negeri, seperti terjadinya guncangan ekonomi di Amerika Serikat yang berpengaruh pada naiknya harga berbagai barang yang berasal dari negara tersebut.

2.1.2.3 Penyebab Inflasi

Fahmi (2015: 62) Inflasi timbul karena adanya 3 faktor sebagai berikut:

1. Inflasi struktural (*structural inflation*), yaitu suatu keadaan yang ditimbulkan oleh bertambahnya volume uang karena pergeseran struktur ekonomi-pergerakan faktor-faktor produksi dari sektor nonindustri ke sektor industri.
2. Desakan biaya (*cost push inflation*), yaitu inflasi yang disebabkan oleh kebijakan perusahaan untuk menaikkan harga barang dagangannya karena implikasi dari kenaikan biaya internal seperti kenaikan upah buruh, suku bunga, atau harapan untuk memperoleh laba yang tinggi.

3. Desakan permintaan (*demand full inflation*), yaitu inflasi yang timbul karena didorong oleh biaya atau inflasi lain, seperti faktor kenaikan pendapatan masyarakat atau ketakutan terhadap kenaikan harga yang terus-menerus sehingga masyarakat memborong barang. Inflasi seperti ini disebut juga dengan inflasi yang timbul karena dorongan permintaan.

2.1.2.4 Dampak Inflasi Terhadap Perekonomian

Firdaus dan Maya Ariyanti (2011: 117) menyatakan bahwa setelah melampaui titik tertentu, inflasi mempunyai dampak yang luas terhadap struktur perekonomian sebagai berikut:

1. Inflasi mempengaruhi dalam arti mengurangi minat masyarakat untuk menabung (*propensity to save / PTS*) karena mereka kuatir kalau-kalau nilai uang tabungan semakin lama semakin menurun, sehingga mereka mengurungkan niatnya untuk menabung bahkan cepat-cepat membelanjakan uang/pendapatannya.
2. Inflasi mempercepat laju edar uang (*velocity of circulation*)
3. Menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap uang baik sebagai medium *of change*, sebagai *store of value* maupun sebagai *standard of value*
4. Berkurangnya kesediaan orang/badan untuk memberikan kredit
5. Seandainya bank berusaha mendorong produksi dengan jalan memberikan kredit investasi dan atau modal kerja, biasanya hanya akan menambah jumlah uang yang beredar yang berarti hanya akan mengatrol inflasi ke arah tingkat yang lebih tinggi.

6. Karena inflasi menyebabkan kecepatan laju edar uang meningkat maka pajak cenderung naik. Kenaikan pajak cenderung mengakibatkan gairah berusaha/bisnis menjadi berkurang
7. Inflasi cenderung menguntungkan orang/orang badan-badan yang meminjam uang (debitur). Sebaliknya inflasi cenderung merugikan orang-orang/badan-badan yang meminjamkan uang (kreditur).

2.1.2.5 Indikator Inflasi

Perhitungan tingkat inflasi dilakukan dalam tahunan tetapi sebelum itu harus terlebih dahulu menghitung indeks harga konsumen – IHK (*costumer price index* – CPI). CPI meliputi seluruh biaya dasar yang dibutuhkan oleh seorang konsumen dalam aktivitas sehari-hari.

CPI dihitung dengan rumus:

$CPI = \frac{CP}{BBP} \times 100$	Rumus 2.1 Indeks Harga Konsumen
-----------------------------------	------------------------------------

Dimana:

- CPI = *consumer price index* (indeks harga konsumen)
- CP = *current price* atau harga dari suatu jenis barang yang dilihat pada periode berlangsung atau berjalan
- BBP = *base-period price* atau harga dari suatu jenis barang yang dilihat pada periode dasar.

Perhitungan inflasi sendiri dapat dihitung dengan rumus :

$$IR_x = \left(\frac{IHK_x}{IHK_{x-1}} \times 100 \right) - 100$$

Rumus 2.2
Tingkat Inflasi (*Inflation Rate*)

Dimana:

IR_x = *inflation rate* atau tingkat inflasi tahun x

IHK_x = indeks harga konsumen tahun x

IHK_{x-1} = indeks harga konsumen tahun sebelumnya

2.1.3 Return On Asset (ROA)

2.1.3.1 Pengertian Aset Dalam Industri Perbankan

Aset adalah manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa mendatang, atau akan dikuasai oleh perusahaan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian (Hanafi dan Abdul, 2016: 51). Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh (Dwi, 2012: 49). Dalam akuntansi perbankan yang termasuk dalam aset meliputi: Kas, Giro pada Bank Indonesia, Giro pada Bank Lain, Penempatan pada Bank lain, Surat-surat Berharga, Kredit yang diberikan, Penyertaan, Pendapatan yang masih akan diterima, Aktiva lain-lain, Biaya dibayar di muka, aktiva tetap, aktiva sewa guna usaha, uang muka pajak, rekening antara aktiva, rekening perhitungan antar kantor debit, dan aktiva lainnya.

Aset dalam laporan keuangan dapat ditemui di bagian sisi aktiva. Penyajian pos-pos aktiva disusun dalam neraca didasarkan pada urutan likuiditasnya sehingga penyajiannya dimulai dari aktiva yang paling likuid sampai dengan

aktiva yang paling tidak likuid. Dengan demikian aktiva terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Aktiva Lancar adalah kas dan aktivitas lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Yang termasuk dengan aktiva lancar adalah kas dan setoran kas, investasi jangka pendek, piutang, persediaan dan biaya dibayar di muka.
2. Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang tidak memenuhi aktiva lancar. Aktiva tidak lancar mencakup berbagai pos yaitu investasi jangka panjang, aktiva tetap, aktiva tidak berwujud dan aktiva tidak lancar lainnya.

2.1.3.2 Pengertian *Return on Asset* (ROA)

Analisis ROA atau sering diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang (Hanafi dan Abdul, 2007: 159). Tingkat pengembalian atas asset (*Return on Asset*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan (memperoleh) laba atau keuntungan (Gumanti, 2011: 115). Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya dalam menghasilkan laba bersih. Semakin besar tingkat ROA, berarti semakin

efektif dan efisien penggunaan aset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aset yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar.

Dalam penelitian ini, ROA digunakan sebagai indikator *performance* atau kinerja bank. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva/asset yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan/laba secara menyeluruh. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

2.1.3.2 Perhitungan ROA

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Menurut Sjahrial (2012: 52) Untuk meningkatkan rentabilitas ekonomi ada cara-cara yang dapat dilakukan yaitu, meningkatkan persentase laba (*profit margin*) dan meningkatkan kecepatan peredaran total aset (*Total Asset Turn Over*).

Secara matematis ROA dapat diformulasikan sebagai berikut :

$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100$	Rumus 2.3 Return On Asset
--	------------------------------

Sumber: Sjahrial (2012: 53)

ROA = Kemampuan memperoleh laba

NIAT = *Net Income After Tax* (laba bersih sesudah pajak)

Total asset: rata-rata total aktiva yang diperoleh dari rata-rata total aset awal tahun dan akhir tahun.

2.1.4 Laporan Keuangan Perbankan

2.1.4.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Menurut Sjahrial (2012: 25) laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan dalam dunia perbankan dapat diartikan sebagai laporan yang disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu.

Bank komersial baik bank umum maupun Bank Perkreditan Rakyat diwajibkan memberikan laporan keuangan setiap periode tertentu, jenis laporan keuangan tersebut adalah laporan keuangan bulanan, laporan keuangan triwulan dan laporan keuangan tahunan. Dalam penelitian ini laporan yang akan digunakan ialah laporan keuangan tahunan setiap bank umum yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2015.

Laporan tahunan bank dimaksudkan untuk memberikan informasi berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh, termasuk perkembangan usaha dan kinerja bank. Seluruh informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan transparansi kondisi keuangan bank kepada publik dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan.

2.1.4.2 Cakupan Laporan Keuangan Tahunan

Laporan tahunan sekurang-kurangnya berisi tentang: informasi umum, laporan keuangan tahunan, opini akuntan publik dan aspek transparansi yang terkait dengan kelompok usaha, aspek transparansi sesuai PSAK, Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI), dan Laporan Keuangan Publikasi Triwulan, Eksposur dan manajemen risiko dan informasi lain.

1. Informasi umum yang mencakup beberapa hal seperti:
 - a. Kepengurusan, meliputi susunan dewan komisaris, direksi dan pejabat eksekutif beserta jabatan dan ringkasan hidupnya
 - b. Rincian kepemilikan saham, berupa nama pemilik dan besaran kepemilikan
 - c. Perkembangan usaha bank dan kelompok usaha bank.
 - d. Sasaran, strategi, dan kebijakan manajemen yang digunakan dalam pengembangan usaha.
 - e. Laporan manajemen yang menyajikan informasi mengenai pengelolaan bank oleh pengurus atau manajemen dalam rangka *good corporate governance*.

2. Laporan Keuangan Tahunan

Menurut Taswan (2013: 65) Laporan keuangan tahunan sekurang-kurangnya mencakup hal-hal diantaranya: Neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, termasuk informasi mengenai komitmen dan kontinjensi. Tetapi menurut Hery (2012: 19)

bahwa urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut:

1. Laporan laba rugi (*Income Statement*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.
2. Laporan ekuitas pemilik (*Statement of Owner's Equity*) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.
3. Neraca (*Balance Sheet*) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aktiva, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu.
4. Laporan arus kas (*Statement Of Cash Flows*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk suatu periode waktu tertentu.

3. Opini Akuntan Publik

Opini dari akuntan antara lain memuat pendapat Akuntan Publik atas laporan keuangan konsolidasi.

4. Aspek Transparansi yang Terkait dengan Kelompok Usaha

Aspek ini memuat tentang struktur kelompok usaha bank yang disajikan sampai dengan pemilik terakhir (*ultimate shareholder*), serta struktur keterkaitan kepengurusan dan pemegang saham yang bertindak sebagai pemegang saham lain dan transaksi dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa (*related party transaction*).

5. Aspek transparansi sesuai PSAK, Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI, dan laporan keuangan publikasi triwulan

Laporan keuangan tahunan wajib memenuhi seluruh aspek pengungkapan sebagaimana ditetapkan dalam penyertaan standart akuntansi keuangan dan PAPI ynag berlaku

6. Eksposur dan Manajemen Risiko

Informasi mengenai eksposur dan manajemen risiko sekurang-kurangnya mencakup informasi mengenai identifikasi resiko (*risk identification*) dan pengukuran terhadap risk eksposur yang dihadapi bank (*risk measurement*) serta praktik manajemen resiko lainnya yaitu pemantauan (*risk monitoring*) dan pengendalian resiko (*risk controlling*).

7. Informasi lain

Cakupan informasi lainnya terdiri dari langka-langkah dan rencana dalam mengantisipasi risiko pasar atas transaksi mata uang asing baik karena perubahan kurs maupun fluktuasi suku bunga dan transaksi-transaksi penting lainnya dalam jumlah yang signifikan serta informasi kejadian penting setelah laporan akuntan publik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh tingkat bunga dan inflasi terhadap profitabilitas industri perbankan telah dilakukan beberapa kali oleh peneliti-peneliti sebelumnya, antara lain:

Glenda Kalengkongan (2013) melakukan penelitian dengan judul “Tingkat suku bunga dan inflasi pengaruhnya terhadap return on asset (ROA) pada industri perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA, dan Inflasi berpengaruh signifikan dan negative terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan tinggi rendahnya inflasi menyebabkan lambannya pergerakan aset makro.

I Ketut Wardana, Nyoman Djinar Setiawina dan Gde Sudjana Budiasa (2016) melakukan penelitian dengan judul “Dampak kebijakan suku bunga Bank Indonesia terhadap return on asset Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Bali”. Hasil analisis menunjukkan bahwa regresi tahap pertama menunjukkan signifikan pada model fungsi ROA berdasarkan uji statistic F dengan tingkat keyakinan 5%. Ternyata dari tiga variabel indenpen yaitu SBI, NPL dan LDR, hanya variabel NPL yang signifikan terhadap kinerja ROA BPR di Propinsi Bali.

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa kenaikan SBI akan berdampak positif terhadap LDR, sehingga pada tahap berikutnya varabel LDR berpengaruh positif dalam mendukung kinerja ROA

BPR. Dengan demikian, kenaikan suku bunga SBI justru akan meningkatkan dana pihak ketiga (DPK) dan mengurangi sumber dana *linkage* yang selama ini bersumber dari bantuan Bank Umum.

Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu (2013) meneliti dengan judul “Analisis pengaruh suku bunga, inflasi, Car, BOPO, NPF terhadap profitabilitas Bank Syariah”. Berdasar hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negative terhadap ROA sedangkan variable CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh.

Anak Agung Gde Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati (2013) meneliti dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG sedangkan secara parsial hanya tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh signifikan pada IHSG di BEI.

Desi Marilyn Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtias (2012) meneliti dengan judul “Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar terhadap profitabilitas pada perbankan syariah di Indonesia periode 2005-2009. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa secara bersama-sama variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia. Hasil secara parsial suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel inflasi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA perbankan syariah. Hal ini

disebabkan, pada saat inflasi tinggi maka masyarakat lebih percaya terhadap perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional. Dan pembiayaan perbankan syariah yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik.

Untuk mempermudah pemahaman, berikut tabel 2.2.1 yang menunjukkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh BI *Rate* dan Inflasi terhadap ROA.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

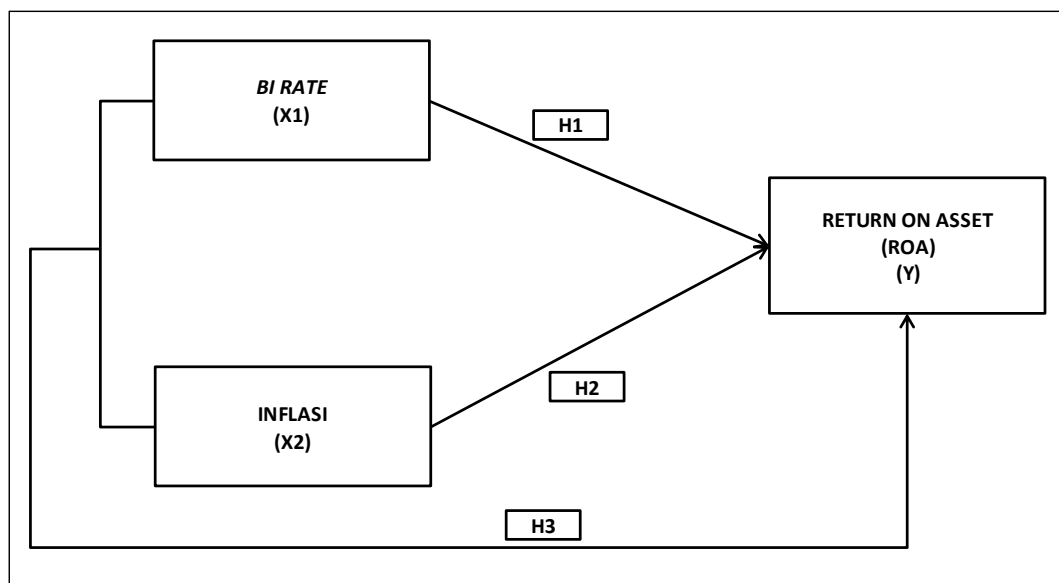
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Glenda Kalengkongan (2013)	TINGKAT SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP <i>RETURN ON ASSET</i> (ROA) PADA INDUSTRI PERBANKAN YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA	Dependen: ROA, Independen: Tingkat Suku Bunga dan Inflasi	Analisis Regresi Berganda	1. Secara parsial dan simultan tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. 2. Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. 3. Inflasi berpengaruh signifikan dan negative terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA.
2.	I Ketut Wardana, Nyoman Djinar Setiawina dan Gde Sudjada Budiasa (2016)	DAMPAK KEBIJAKAN SUKU BUNGA BANK INDONESIA TERHADAP <i>RETURN ON ASSET</i> BANK PERKREDITAN RAKYAT DI PROVINSI BALI	Dependen: ROA Independen: Kebijakan Suku Bunga Bank Indonesia	Ekonomi simultan regresi dua tahap (2SLS) (menggunakan <i>Simultaneous equation model</i> /SEM)	1. Policy Moneter SBI berpengaruh positif tidak signifikan secara langsung terhadap ROA Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Bali.
3.	Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013)	ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, CAR, BOPO, NPF TERHADAP	Dependen: Profitabilitas Bank Syariah Independen: CAR, BOPO,	Regresi Linier Berganda	BOPO berpengaruh signifikan negative terhadap ROA sedangkan variable CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh.

		PROFITABILITAS BANK SYARIAH	NPF, Inflasi, Suku Bunga		
4.	Anak Agung Gde Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati (2013)	Pengaruh Inflasi, Nilai tukar rupiah, Suku bunga SBI pada indeks harga saham gabungan di BEI	Dependen: Indeks Harga Saham Gabungan Independen: Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI	Regresi Linier Berganda	1. Secara simultan tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG. 2. Secara parsial hanya tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh signifikan pada IHSG di BEI.
5.	Desi Marilyn Swandayani dan Rohmawati Kusumaningsih (2012)	Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar terhadap profitabilitas pada perbankan syariah di Indonesia periode 2005-2009	Dependen: Profitabilitas Independen: Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas, Jumlah uang beredar.	Analisis regresi berganda (multiple linier regression)	1. Secara bersama-sama variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA perbankan syariah di Indonesia. 2. Hasil secara parsial suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. 3. Sedangkan variabel inflasi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA perbankan syariah.

Sumber : Gabungan dari berbagai sumber penelitian

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas maka kerangka pemikiran teoritis yang diajukan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Diolah oleh peneliti (2016)

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan tentang sesuatu yang untuk sementara waktu dianggap benar, bisa juga sebagai pernyataan yang akan diteliti sebagai jawaban sementara dari suatu masalah. Dalam uraian gambar kerangka pemikiran teoritis di atas serta mengacu pada latar belakang, rumusan masalah, dan tinjauan pustaka maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh BI Rate terhadap ROA

BI Rate merupakan acuan bagi perbankan umum yang ada di Indonesia dalam menentukan tingkat bunganya, baik tingkat bunga simpanan maupun tingkat bunga pinjaman. Besar kecilnya tingkat suku bunga BI akan berdampak pada kondisi perekonomian nasional. Hal ini karena lembaga keuangan bank akan menyesuaikan besaran tingkat bunganya sesuai dengan tingkat perkembangan dalam angka BI Rate.

Dengan demikian BI Rate juga ikut mempengaruhi profitabilitas bank. Ketika suku bunga BI naik, maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga deposito yang berakibat langsung terhadap penurunan sumber dana pihak ketiga (DPK) bank. Penurunan DPK ini sebagai akibat dari pemindahan dana masyarakat ke bank konvensional untuk mendapatkan imbalan bunga yang lebih tinggi. Apabila dana pihak ketiga turun, maka profitabilitas bank juga akan mengalami penurunan (Karim, 2006: 11).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pengaruh BI Rate terhadap ROA. Kenaikan BI Rate dari pengertian di atas dapat mempengaruhi minat

nasabah untuk menggunakan jasa perbankan ketika suku bunga yang diberikan oleh perusahaan perbankan tidak menguntungkan bagi nasabah. Kenaikan suku bunga kredit akan menurunkan minat nasabah untuk meminjam dana dari perbankan dan sebaliknya penurunan suku bunga kredit akan menaikkan minat nasabah untuk melakukan pinjaman kepada perbankan.

H1: *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap ROA pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

2.4.2 Pengaruh Inflasi terhadap ROA

Inflasi dalam hipotesis penelitian ini mempengaruhi tingkat profitabilitas industri perbankan. Tingkat inflasi tinggi maka harga barang-barang akan meningkat, harga barang-barang meningkat kebutuhan nasabah juga meningkat.

Jika kebutuhan meningkat secara otomatis maka masyarakat cenderung untuk tidak melakukan investasi, dengan kata lain tingkat DPK dalam industri perbankan menurun. Industri perbankan adalah lembaga keuangan yang menerima keuntungan dari selisih suku bunga pinjaman dan suku bunga kredit dari jumlah DPK yang mereka terima. Jika jumlah DPK menurun maka untuk memperoleh laba industri perbankan mengalami kesulitan, hal ini disebabkan dana yang digunakan untuk melakukan kegiatan usaha mengalami penurunan. Dengan demikian didapat gambaran bahwa benar inflasi mempengaruhi profitabilitas industri perbankan.

H2: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

2.4.3 Pengaruh BI *Rate* dan inflasi terhadap ROA

H3: BI *Rate* dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada industri perbankan yang di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.